

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan dan penyalahgunaan narkoba yang masif saat ini sangat mengkhawatirkan dunia internasional, tidak terkecuali Indonesia karena memiliki dampak sosial dan ekonomi yang besar. Berbagai cara telah diupayakan oleh dunia. Indonesia sendiri merupakan negara yang masih masif peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Segala cara dilakukan oleh pemerintah RI dalam menangani penyalahgunaan dan peredaran gelap napza, tetapi masih belum dapat mengurangi angka peredaran gelap narkotika (BNN, 2017: 1).

Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), badan tersebut menyatakan bahwa sejak tahun 2003, jumlah persoalan narkoba di Nusantara terus meningkat karena total jumlah tersangka yang terus bertambah. Bahkan pada tahun 2019, jumlah masyarakat yang di rehabilitasi mencapai 17.700 (Sutarto, 2021: 117).

Korban narkoba tersebar mulai dari pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pengusaha, sopir angkutan umum, anak jalanan, dan pekerja hingga ke semua lapisan masyarakat. Narkoba mudah didapat, bahkan jika dibuat sendiri sulit dideteksi, produsen gelap obat-obatan terlarang banyak ditemukan di Indonesia. Penggunaan obat-obatan terlarang di luar gejala klinis tanpa petunjuk atau resep dokter bersifat patologis (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan terhadap aktivitas di rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Ketergantungan zat adiktif disebabkan oleh penyalahgunaan zat, disertai gejala toleransi zat (semakin besar dosis) dan putus asa, keinginan yang kompulsif, kecenderungan untuk meningkatkan dosis (dosis), dan ketergantungan fisik dan mental (Eleanora, 2011: 440).

Penyalahgunaan zat adiktif terlarang atau narkoba sudah cenderung kepada perilaku berbahaya, karena tidak hanya dengan cara mengkonsumsi obat-obatan saja, melainkan penggunaan jarum suntik yang memperbesar resiko

terhadap penyebaran HIV. Bahaya penyalahgunaan narkoba kini telah menjadi peristiwa global, yang ini adalah ancaman bagi umat manusia (*human threat*). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2017, jumlah Jumlah pengguna narkoba pada klasifikasi usia 10-59 tahun mencapai 3.376.115, dan jumlah kematian yang dilaporkan akibat penggunaan narkoba sebanyak 11.071. Jumlah kematian per tahun atau sekitar 30 kematian per hari Pecandu narkoba (Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2017: 28).

Adapun upaya rehabilitasi yang dilakukan terhadap penyalahgunaan zat adiktif terlarang atau narkoba yakni rehabilitasi klinis yang merupakan suatu proses pengobatan secara tersistematis dalam melepaskan pecandu dari ketergantungan narkoba dan rehabilitasi sosial ialah suatu prosedur pemulihan secara tersistematis yang meliputi pembinaan jasmani, psikis, sosial, pelatihan kecakapan dan resosialisasi serta penegakkan lanjutan terhadap para mantan penyalahguna zat terlarang agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara normal dalam kehidupan bermasyarakat (Gumiyarna, 2021: 100).

Adapun proses rehabilitasi pada klien penyalahguna narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi adalah diawali dengan tes urin dan skrining test yang dilakukan oleh konselor/perawat bidang rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi. Alat ukur yang digunakan dalam skrining pada tahap ini diantaranya adalah *Drug Abuse Screening Test (DAST)*, *Alcohol Use Disorders Identification (AUDIT)*, dan *Alcohol, Smoking, Substance Use Involvement Screening & Testing (ASSIST)*. Ketiga alat ukur tersebut adalah untuk mendeteksi klasifikas jenis zat yang digunakan dan seberapa besar keterpaparannya. Setelah diketahui hasil dari tahap tersebut maka selanjutnya konselor/perawat melakukan tahap intervensi singkat atau terapi singkat kepada klien. Intervensi singkat ini menggunakan beberapa pendekatan diantaranya wawancara motivasional, terapi eksistensial, terapi *Cognitive Behavior Theraphy* CBT, terapi humanistik, terapi keluarga dan terapi kelompok. Proses selanjutnya adalah asesmen berdasarkan hasil keseluruhan dan tujuannya adalah untuk

menentukan rencana intervensi mendalam dan rujukan terapi dalam proses rehabilitasi berikutnya. Semua prosedur yang dijelaskan ini adalah standar prosedur yang sesuai dengan petunjuk dan pelaksanaan teknis *skinning brief intervention reveral treatment* (SBIRT) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Pada setiap tahap intervensi, walaupun pendekatan dalam intervensi yang dilakukan menggunakan pendekatan konvensional atau tidak dengan pendekatan khusus secara Islam. Dikarenakan semua petugas konselor atau perawat yang ada di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi merupakan Muslim. Maka disetiap intervensi biasanya para petugas konselor akan menambahkan nasihat atau pengingat mengenai agama Islam kepada klien penyalahguna narkoba. Meskipun ada klien yang beragama lain, konselor tetap memberikan nasihat mengenai agama secara universal.

Dari fenomena yang dijelaskan di atas yaitu proses rehabilitasi yang dilakukan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi maka penelitian ini akan mengangkat dan berkesempatan untuk meneliti efektifitas yang dihasilkan dari intervensi yang dilakukan pada klien penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi yaitu secara tidak langsung akan terdorong untuk introspeksi diri. Dalam agama Islam, maka pendekatan yang diangkat yang memiliki korelasi dengan introspeksi diri adalah konsep tafakur sebagai hasil yang ditimbulkan secara tidak langsung dari intervensi tersebut.

Secara Terminologi tafakur merupakan proses aktivitas spiritual manusia, baik itu berupa pikiran, jiwa maupun aktivitas spiritual melalui akal dan perenungan. Tujuannya adalah untuk mencapai makna tersirat dari suatu persoalan, atau ketetapan hukum, atau asal mula korespondensi antara masalah. Tafakur adalah proses mengamati, menganalisis, dan berpikir antara satu elemen dengan elemen lainnya. Dari proses ini, ada buah pikiran atau konklusi yang dapat mendekatkan kepada Allah SWT. Tafakur merupakan kontemplasi atau refleksi yang diimplementasikan untuk mencapai esensi atau konsekuensi yang dituju untuk mencapai transparansi pikiran dan hati, maka dari itu dapat menjadikan

hidup lebih bernilai dan digunakan untuk kebajikan dan keintiman dengan Sang Pencipta (Abidin, 2014: 8).

Tahap selanjutnya yang dilaksanakan dalam program rehabilitasi di BNN Kota Cimahi adalah skrinning test menggunakan alat ukur *University of Rhode Island Change Assesment Scale* (URICA) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kesiapan motivasi klien dalam melakukan perawatan atau rehabilitasi dan juga dapat digunakan untuk rencana tindak lanjut (Gumiyarna, 2021: 101). Pada tahap inilah bahwa efektifitas dari hasil intervensi singkat yang dilakukan sebelumnya yaitu secara tidak langsung mendorong klien penyalahguna narkoba untuk bertafakur.

Pra penelitian / pendahuluan sebelumnya telah dilakukan dengan teknik wawancara terhadap klien rehabilitasi narkoba di BNN Kota Cimahi. Dengan dugaan bahwa pada tahap assestment menggunakan URICA Scale, bahwa efektifitas dari hasil intervensi singkat yang dilakukan sebelumnya yaitu secara tidak langsung mendorong klien penyalahguna narkoba untuk bertafakur dan memungkinkan berpengaruh terhadap skor alat ukur kesiapan motivasi rehabilitasi klien yaitu URICA Scale. Maka penelitian ini akan mengangkat masalah kondisi atau tingkat tafakur klien penyalahguna narkoba dan pengaruhnya terhadap kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba dalam menjalani perawatan rehabilitasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang akan diangkat adalah dengan judul “Pengaruh Tafakur Terhadap Kesiapan Motivasi Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di BNN Kota Cimahi”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berasal dari permasalahan yang telah diuraikan di atas nantinya akan dibahas pada setiap bab dalam penelitian ini. Pertanyaan yang menjadi rumusan masalah diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tafakur pada klien penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi?

2. Bagaimana kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi?
3. Apakah ada pengaruh antara tafakur terhadap kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi tafakur klien penyalahguna narkoba di BNN Kota Cimahi
2. Untuk mengetahui kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba di BNN Kota Cimahi
3. Untuk mengetahui pengaruh antara tafakur terhadap kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba di BNN Kota Cimahi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Tasawuf Psikoterapi, khususnya pengaruh tafakur terhadap kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba
2. Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, khususnya UIN Sunan Gunung Djati, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pengembangan akademik yang akan terus dilanjutkan oleh penelitian lain
3. Untuk Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi, harapan hasil dari riset ini dapat dimanfaatkan menjadi perspektif baru menggunakan pendekatan Islam secara khusus untuk perawatan rehabilitasi penyalahguna narkoba.

E. Tinjauan Pustaka

1. Nurul Maemunah, (2020). Judul *“Tafakur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya, Implikasinya*

Terhadap Pendidikan Akidah Akhlak, Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah.” Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tugas akhir sarjana ini membahas tafakur perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, bahwa tafakur adalah suatu proses integralistik dari koherensi kegiatan studi, memikirkan, merenungkan, menalar, memandang dengan akurat dan jeli, mengambil ibrah, dan mendalami ayat-ayat Syar’iyyah dan Kauniyyah sebagai petunjuk kebesaran Allah Swt. Dengan tujuan kepada kebenaran, jiwa yang taat dan khidmah, serta menghindari perilaku yang dapat membawa hati pada kegelapan seperti sikap tercela dan menghantarkan kepada Ma’rifatullah dan Tauhidullah. Kemudian membuahkan sifat-sifat yaitu Cinta, Rendah diri, Khauf, Roja, Zuhud, Wara’, Ridha, Qana’ah, Tawakal, Sabar, Baik Sangka, yang semua itu termasuk kedalam klasifikasi akhlak mulia dan kemudian mengarahkan pada sikap Muraqabah.

2. Mulyadi Batubara, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2010, dengan judul “*Konsep Tafakur Sufistik Menurut Imam Al Ghazali*” Penelitian skripsi ini menganalisa dan mengkaji tafakur dalam perspektif sufistik Imam Al Ghazali yaitu mengintegrasikan elemen-elemen antara lain: nafsu, hati, dan akal. Kemudian elemen ke empat yang menjadi integral antar elemen lain merupakan ruh (ar-ruh) yang bersifat stagnan dalam koordinasi kausalitas organisme dan ujungnya menjadi superior dalam memberikan nilai-nilai ketenangan yang bertujuan untuk menghadirkan makrifat dalam hati.
3. Nining Mirsanti. (2019). Judul “*Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert.*” Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji efektivitas tafakur dalam mengimplementasikan nilai-nilai berpikir positif dalam segala hal yaitu tafakur mengenai diri pribadi dan lingkungan sehingga dapat menghasilkan hikmah diantaranya yakni meningkatkan

keimanan dan ibadah, mengasah kecerdasan, sebagai dasar pembelajaran, dan mempertajam kepekaan sosial.

4. Nur Yani binti Che Hussin dan Muhammad Nubli bin Abd Wahab. (2020). Judul “ *Al-Tafakur: Terapi Meditasi Psikospiritual Dalam Kaunseling.* ” Jurnal Kolej Universiti Islam Pahang Sultan Ahmad Shah (KUIPSAS). Penelitian ini membahas bahwa konsep tafakur merupakan suatu konsep yang sangat dianjurkan dalam beribadah yang diperintahkan oleh Allah kepada Muslim. Tafakur merupakan suatu kegiatan berpikir yang membentuk pemikiran, emosi, dan tingkah laku yang melibatkan kondisi sadar dan bawah sadar manusia. Tafakur sebagai motivasi manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
5. Nancy Indah Mawarni, dkk. Judul “ *Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak.* ” Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian dalam jurnal ini menganalisis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan hasil penelitian bahwa dinamika psikologis subjek penelitian yang melakukan tafakur secara reflektif dan kontemplatif tentang segala hal, termasuk kehidupan pribadi dalam menemukan hikmah dan menimbulkan keimanan yang semakin kuat terhadap Tuhan. Pola dinamis psikologis tafakur ini melibatkan aspek afeksi, kognisi, dan spiritual yang membawa pengaruh positif jika ditransendensikan kepada Tuhan.

F. Kerangka Berpikir

Tafakur secara etimologi berakar dari kata bahasa arab yaitu ‘*tafakkara*’ artinya memikirkan atau meninjau suatu persoalan. Menurut KBBI, tafakur berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta (Depdikbud, 1996: 882). Tafakur merupakan komponen penting yang harus dimiliki bagi setiap orang beriman, karena tafakur merupakan cerminan seorang mukmin. Ia dapat melihat segala kebaikan dan keburukan melaluinya. Demikian penjelasan Al-Hasan. Dengan

tafakur maka seorang mukmin akan mengetahui hakikat dan rahasia makhluk ciptaan-Nya atau suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya (Mirsanti, 2019: 173). Tafakur merupakan kontemplasi atau refleksi yang diimplementasikan untuk mencapai esensi atau konsekuensi yang dituju untuk mencapai transparansi pikiran dan hati, maka dari itu dapat menjadikan hidup lebih bernilai dan digunakan untuk kebajikan dan keintiman dengan Sang Pencipta (Abidin, 2014: 8).

Menurut M. Ustman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan-tujuan tertentu (Shaleh, 2004: 140).

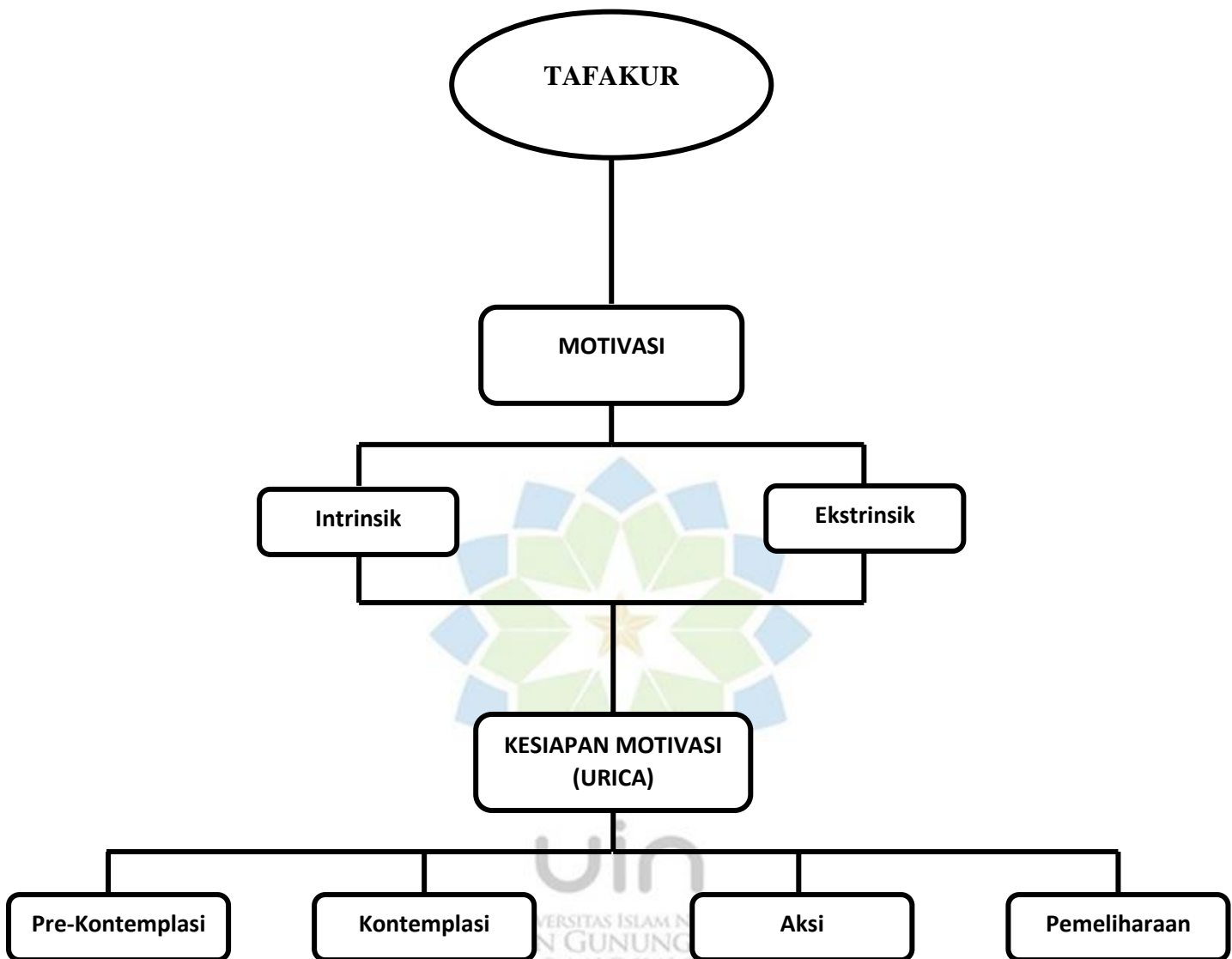
Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan dikutip dalam buku landasan bimbingan dan konseling, motivasi dibedakan kedalam dua bagian yaitu: *Pertama*. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sendiri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kedua. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang aktif disebabkan oleh pengaruh rangsangan dari luar (Syamsu Yusuf, 2014: 162).

Fungsi motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan. Seorang klien yang sedang menjalani program rehabilitasi dan ingin pulih dari ketergantungan NAPZA, maka harus mengikuti peraturan konselor selain itu dikuatkan oleh perenungan dengan mengakui adanya masalah dan memperkuat kemampuan untuk berubah, bahwa sifat dari kesalahan-kesalahan itu untuk menyingkirkan semua kecacatan karakter pada diri klien (Shaleh, 2004: 204). Kaitannya dengan tafakur adalah peran tafakur sebagai kegiatan kontemplasi atau perenungan yang mendalam yang melibatkan berbagai aspek seperti, afektif, persepsi kognitif, imajinasi spiritual sehingga membentuk perilaku, tendensi, keyakinan, emosi, dan pemikiran (Badri, 2000). Dalam proses menafakkuri diri pribadi dan lingkungan yang membentuk perilaku memandang diri dan sosial secara positif maka diharapkan seseorang selalu memikirkan segala hal sebelum mewujudkannya

dalam bentuk perbuatan agar semua yang dilakukan dapat mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga individu tersebut akan mampu menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik tanpa menimbulkan konflik dalam diri maupun lingkungannya (Mirsanti, 2019: 181).

Proses Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cimahi adalah pada setiap kali konselor atau perawat melakukan intervensi pada klien, konselor atau perawat pasti akan memberikan nasihat atau muatan-muatan agama kepada klien penyalahguna walaupun konseling yang dilakukan tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan-pendekatan psikologi islam atau konseling islam secara sistematis. Tafakur sebagai motivasi ekstrinsik yang mendorong klien penyalahguna narkoba untuk memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Dari hal tersebut lah yang bersifat komplementer diharapkan secara tidak langsung akan mendorong klien penyalahguna narkoba untuk merenung bertafakur dan mendorong motivasinya untuk berkomitmen dan merubah perilaku-perilaku maladaptif.

Kesiapan Motivasi dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba yang dimaksud disini merupakan Instrumen *University of Rhode Island Change Assesment Scale* (URICA) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kesiapan motivasi klien dalam melakukan perawatan atau rehabilitasi dan juga dapat digunakan untuk rencana tintang lanjut. Terdapat empat skala pada intrumen URICA yakni pre kontemplasi, kontemplasi, aksi, dan pemeliharaan (Gumiyarna, 2021: 100).



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Berpikir

Jawaban sementara atau jawaban teoritis terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian disebut dengan hipotesis. Dikatakan jawaban temporer sebab jawaban yang diberikan baru berlandaskan pada teori yang sesuai, belum didasarkan pada gejala-gejala empiris yang diperoleh melalui penghimpunan data (Sugiyono, 2013: 64).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam riset skripsi ini sebagai berikut:

Ha : “Terdapat hubungan antara tafakur terhadap kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba.”

H₀ : “ Tidak Terdapat hubungan antara tafakur terhadap kesiapan motivasi klien penyalahguna narkoba.”

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Riset pada tugas akhir sarjana atau skripsi ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang tersistematis dan mengkuantifikasikan hasil data untuk dapat digeneralisasikan (Puspitaningtyas, 2016: 21). Maka riset tugas akhir sarjana ini mengimplementasikan pendekatan objektif yang mempunyai barometer seperti: berlandaskan fenomena, bebas praduga, menggunakan tonggak penyelidikan, menggunakan hipotesa, menggunakan parameter ilmiah dan menggunakan data kuantitatif dan yang dikuantitatifkan (Notoatmodjo, 2018: 37).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian kuantitatif merupakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Dalam penelitian ini populasinya adalah Semua klien penyalahguna narkoba yang sedang menjalani perawatan atau rehabilitasi di BNN Kota Cimahi. Sampel yang merupakan sebagian dari populasi dalam penelitian ini adalah total populasi yaitu semua klien penyalahguna narkoba yang sedang menjalani perawatan atau program rehabilitasi sebanyak 32 orang pada awal masuk Januari 2022.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Instrumen

Penghimpunan data dalam riset ini menggunakan instrumen yang berbentuk kuesioner atau angket, yaitu suatu metode penghimpunan informasi yang dijalankan dengan menggunakan pemberian beberapa pertanyaan atau pernyataan tersurat kepada narasumber untuk kemudian diberi jawaban sebagai respon (Sugiyono, 2013: 142).

b. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validnya hasil penelitian merupakan jika terdapat keseragaman antara data yang terhimpun dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Alat ukur untuk mendapatkan data yang valid berarti instrument data valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan alat pengumpulan data yang efektif dan andal, temuan penelitian akan absah dan reliabel. Instrumen yang absah dan teruji merupakan kriteria mutlak untuk memperoleh hasil riset yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2013: 268).

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dalam penelitian skripsi ini menggunakan statistik deskriptif yang merupakan studi data kuantitatif yang di aplikasikan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang telah terhimpun dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat konklusi yang berlaku untuk umum atau penyamarataan (Sugiyono, 2013: 147). Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel dengan pendekatan analisis univariate dan bivariat.

b. Uji Chi-Square

Kai Kuadrat atau Chi-Square merupakan salah satu uji komparatif non parametris antara variabel x dan variabel y atau dilakukan pada dua variabel, skala kedua variabel adalah nominal (Prabowo, 2018: 4).

Kriteria pengujian

Jika Sig. $\geq 0,05$ maka H0 Diterima

Jika Sig. $< 0,05$ maka H0 Ditolak

$$X^2 = \sum \left[\frac{f_o - f_e}{f_e} \right]$$

Keterangan :

X^2 = Nilai Chi Square

F_o = Frekuensi yang diperoleh dari sampel atau frekuensi yang diamati atau hasil observasi.

F_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi

